

■ Adelaida Florensia Tzuraya Kakisina | Susan Charolin Bella
Johanes Hasugian | Irma Rugebregt | Johanes Ellia Rupidara
Rudy Zelfianus | Christina Maulany | Agusthina Siahaya
Febrilanti Beatrix Laturake | Samel Sopakua
Feby Latuihamallo Meike Albertina Nenete



M E R A N G K U L

IDENTITAS & MENDIDIK dalam - KEMAJEMUKAN -

Kisah Pendidikan dan Kehidupan
dalam Bingkai Kemajemukan di Ambon

Adelaida Florensia Tzuraya Kakisina | Susan Charolin Bella
Johanes Hasugian | Irma Rugebregt | Johanes Ellia Rupidara
Rudy Zelfianus | Christina Maulany | Agusthina Siahaya
Febrilanti Beatrix Laturake | Samel Sopakua
Feby Latuihamallo Meike Albertina Nenete

M E R A N G K U L

IDENTITAS & MENDIDIK - KEMAJEMUKAN - *dalam*

Kisah Pendidikan dan Kehidupan
dalam Bingkai Kemajemukan di Ambon



INSIGHT
PUSTAKA

MERANGKUL IDENTITAS DAN MENDIDIK DALAM KEMAJEMUKAN

Kisah Pendidikan dan Kehidupan dalam Bingkai Kemajemukan di Ambon

Penulis:

Adelaida Florensia Tzuraya Kakisina | Susan Charolin Bella
Johanes Hasugian | Irma Rugebregt | Johanes Ellia Rupidara
Rudy Zelfianus | Christina Maulany | Agusthina Siahaya
Febrilianti Beatrix Laturake | Samel Sopakua
Feby Latuihamallo Meike Albertina Nenete

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Insight Pustaka Nusa Utama

Jl. Pare, Tejoagung, Metro Timur, Kota Metro.

Telp: 085150867290 | 087847074694

Email: insightpustaka@gmail.com

Web: www.insightpustaka.com

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Agustus 2026

Perancang sampul: Syuhada Creative

Penata letak: Syuhada Creative

ISBN: 978-634-7792-24-2

viii + 148 hlm; 15,5x23 cm.

©Agustus 2026



PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan penyertaan-Nya, buku ini akhirnya dapat disusun dan diterbitkan. Buku ini merupakan buah refleksi, riset, dan praktik yang diangkat dari Seminar Nasional Program Pascasarjana IAKN Ambon Tahun 2023, yang mengusung tema “Merangkul Dinamika Identitas dalam Pendidikan: Ancaman dan Tantangan”.

Dalam ruang sosial yang terus berubah dan ditandai oleh kompleksitas identitas budaya, agama, dan kelas sosial, pendidikan tidak bisa hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata. Ia harus hadir sebagai ruang dialog, pemulihan, dan pemberdayaan. Buku ini mencoba menghadirkan wajah pendidikan yang lebih manusiawi, yang tidak buta terhadap realitas anak-anak jalanan, tidak abai terhadap perjuangan para guru di era digital, dan tidak kaku dalam merespons dinamika keberagaman keyakinan serta budaya lokal.

Setiap bab dalam buku ini lahir dari semangat untuk merawat kemanusiaan dalam kemajemukan. Narasi tentang kehidupan anak jalanan perempuan di Ambon, upaya guru-guru Pendidikan Agama Kristen dalam literasi digital, praktik moderasi beragama, hingga kisah-kisah kerukunan antarumat di Tial maupun Kroing, semua disusun dengan bahasa yang

lebih membumi dan terbuka agar dapat dijangkau oleh pembaca lintas latar belakang.

Kami berharap buku ini dapat menjadi bacaan yang memperkaya cara pandang kita tentang pendidikan, bukan hanya sebagai tugas formal kelembagaan, melainkan sebagai tanggung jawab kolektif untuk membentuk masyarakat yang adil, setara, dan berbelas kasih.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para penulis, penyelenggara seminar, dan semua pihak yang telah mendukung proses penerbitan buku ini. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia akademik, pendidik, pembuat kebijakan, serta siapa pun yang peduli pada masa depan anak-anak dan masa depan Indonesia yang majemuk.

Penulis



DAFTAR ISI

Prakata	iii
Daftar Isi	v

BAB I

ANAK JALANAN PEREMPUAN DI AMBON DAN IDENTITAS YANG TERPINGGIRKAN..... 1

Kisah Nyata Anak Jalanan Perempuan	1
Kekerasan Struktural, Budaya, dan Gender	7
Trauma dan Kebutuhan Pedagogi Pemulihan.....	14

BAB II

MENJADI GURU DI ERA DIGITAL DAN MENJAGA PANGGILAN DALAM PERUBAHAN..... 21

Tantangan Guru PAK di Era Digital.....	21
Strategi Adaptasi Pembelajaran Daring	25
Literasi Digital Sebagai Bentuk Pelayanan.....	28

BAB III

MODERASI BERAGAMA DALAM RUANG KELAS YANG PENUH WARNA	35
Nilai-nilai Toleransi dalam Kurikulum PAK	35
Praksis Moderasi Beragama di Sekolah dan Gereja	41
Pendidikan Lintas Iman di Indonesia Majemuk	46

BAB IV

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI RUANG PEMBELAJARAN LINTAS IMAN.....	53
Sejarah dan Praktik Relasi Sosial Islam–Kristen	53
Solidaritas Berbasis Adat dan Keluarga	57
Pendidikan Perdamaian Berbasis Komunitas	61

BAB V

MERANCANG PENDIDIKAN YANG INKLUSIF, ADIL, DAN KONTEKSTUAL	67
Pendidikan dalam Persimpangan Identitas: Agama, Gender, dan Ruang Sosial	67
Desain Kurikulum Inklusif dan Responsif Konteks	74
Keterlibatan Gereja, Sekolah, dan Komunitas.....	79
Pendidikan sebagai Ruang Harapan dan Transformasi	82

BAB VI

INSTRUMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGUATAN IDENTITAS

KOTA MUSIK DUNIA.....	85
Deskripsi Musik Suling Bambu	85
Perspektif Partisipan tentang Musik Suling Bambu	86
Potensi Musik Suling Bambu.....	86
Musik Suling Bambu sebagai Identitas Budaya Lokal.....	87
Kontribusi Musik Suling Bambu	88
Tantangan dan Peluang Pelestarian Musik Suling Bambu	88

BAB VII

SOLIDARITAS DAN PERTUKARAN SOSIAL 91

Solidaritas Mekanis.....	91
Solidaritas Organis.....	92
Pertukaran Sosial	93

BAB VIII

EFEKTIVITAS PENGASUH

SEBAGAI *LIVE MODEL*..... 97

Kajian Model Hidup (<i>Live Model</i>)	97
Perilaku Bamaki di Kalangan Remaja	99
Peran Pengasuh Sekolah Minggu	100

BAB IX

SEKOLAH MULTIKULTURAL DAN DEMOKRASI PENDIDIKAN	103
Demokrasi Sekolah dalam Masyarakat Multikultural	103
Pengelolaan Keragaman Pascakonflik dengan sikap Inklusif	106
Strategi Pendidikan Demokrasi	110

BAB X

ETIKA AI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	115
AI dalam Pendidikan.....	115
Karakteristik Pendidikan Agama Kristen	116
Etika Pemanfaatan AI dalam PAK.....	116

BAB XI

IMAN KRISTEN, KEBEBASAN BERAGAMA, DAN KEBANGSAAN.....	121
Kebebasan Beragama sebagai Hak Konstitusional	121
Kebebasan Beragama dalam Ruang Publik	124
HAM dan Kebijakan Kebebasan Beragama.....	125
Perspektif Teologis tentang Kebebasan	128
Komitmen Kebangsaan dan Peran Negara	133
Relevansi bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK).....	136
Daftar Pustaka.....	139



BAB I

ANAK JALANAN PEREMPUAN DI AMBON DAN IDENTITAS YANG TERPINGGIRKAN

Kisah Nyata Anak Jalanan Perempuan

Kehadiran anak jalanan di Kota Ambon bukan sekadar data statistik atau objek dari intervensi kebijakan sosial. Mereka adalah cerminan dari keretakan sistemik dalam struktur sosial kita—di mana kemiskinan, kekerasan domestik, kegagalan pendidikan, dan lemahnya perlindungan anak saling bertaut. Dalam konteks ini, anak jalanan perempuan menanggung kerentanan ganda: sebagai anak yang hidup di ruang publik tanpa perlindungan memadai, dan sebagai perempuan muda yang rentan terhadap eksploitasi, stigma, dan kekerasan berbasis gender.

Menurut data dari Dinas Sosial Kota Ambon tahun 2020–2021, terdapat 231 anak jalanan yang tersebar di wilayah seperti Nusaniwe, Sirimau, dan Baguala. Sayangnya, angka ini tidak memisahkan berdasarkan jenis kelamin, padahal pemetaan berbasis gender sangat penting dalam merancang intervensi yang adil dan efektif. Anak perempuan di jalan tidak hanya

menghadapi tantangan ekonomi, tetapi juga pelecehan seksual, kekerasan simbolik, serta stigma moral dari masyarakat yang melihat mereka sebagai “perempuan tak bermoral” semata-mata karena keberadaan mereka di ruang jalanan.

Stuart Hall (1996) dalam kajian identitas menegaskan bahwa identitas bukanlah suatu esensi tetap atau sifat bawaan yang tidak berubah, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terus-menerus dibentuk secara historis dan diskursif. Identitas, menurut Hall, seharusnya dipahami sebagai suatu proses, bukan produk akhir. Ia menjelaskan bahwa identitas individu maupun kolektif selalu dalam keadaan “menjadi” (*becoming*), bukan sekadar “ada” (*being*). Dengan kata lain, identitas tidak hadir secara utuh dan selesai, melainkan terus terbentuk dalam relasi kuasa, pengalaman sejarah, dan praktik representasi sosial seperti bahasa, media, dan pendidikan (Hall & Du Gay, 1996).

Hall bahkan menyebut bahwa identitas pada masa modern semakin terfragmentasi dan majemuk, tidak lagi tunggal atau utuh, melainkan berlapis-lapis, sering kali tumpang tindih dan saling bertentangan. Dalam konteks masyarakat pascakonflik atau yang hidup dalam kemajemukan budaya, pemahaman ini menjadi sangat penting karena menunjukkan bahwa rekonsiliasi dan penerimaan terhadap identitas yang berbeda tidak harus berangkat dari kesamaan esensial, tetapi dari kesadaran bahwa identitas selalu dapat dinegosiasikan, dibentuk ulang, dan dikembangkan melalui dialog serta pengalaman bersama (Hall, 1990).

Anak-anak ini membentuk identitas mereka bukan dalam ruang kelas atau keluarga, tetapi di bawah terik matahari kota, di antara bising kendaraan, dan tatapan curiga orang dewasa. Identitas mereka sebagai perempuan, sebagai penyintas, dan sebagai “anak jalanan” lahir dari pengalaman konkret dalam ruang-ruang yang marjinal (Hussey, 2014).

Dalam penelitian lapangan terhadap lima anak perempuan: S, N, A, R, dan F, ditemukan bahwa jalan bukan hanya ruang aktivitas ekonomi (mengamen, menjual tisu, mengatur parkir), tetapi telah menjadi “rumah kedua”, bahkan yang utama. Bagi mereka, rumah biologis bukanlah tempat



M E R A N G K U L

IDENTITAS
& MENDIDIK
dalam
- KEMAJEMUKAN -

Kisah Pendidikan dan Kehidupan
dalam Bingkai Kemajemukan di Ambon



BAB II

MENJADI GURU DI ERA DIGITAL DAN MENJAGA PANGGILAN DALAM PERUBAHAN

Tantangan Guru PAK di Era Digital

Perubahan zaman tidak pernah hadir secara netral dalam dunia pendidikan. Ia membawa serta konsekuensi: perubahan paradigma, tantangan sistemik, serta tuntutan keterampilan baru yang harus disikapi oleh setiap pelaku pendidikan. Bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), perubahan ini menghadirkan medan pelayanan baru yang memerlukan bukan hanya adaptasi teknis, tetapi juga keteguhan spiritual, refleksi kritis, dan keberanian untuk tetap relevan tanpa kehilangan identitas panggilan.

Di tengah derasnyanya arus transformasi digital, guru PAK dihadapkan pada realitas yang kompleks: ketimpangan infrastruktur, kesenjangan generasi, tuntutan profesionalisme administratif, dan kebutuhan untuk menyampaikan nilai-nilai iman dalam ruang belajar yang makin terdigitalisasi. Situasi ini memunculkan dilema-dilema baru yang menuntut

penataan ulang bukan hanya metode mengajar, tetapi juga pemahaman tentang spiritualitas dalam era digital.

1. Pergeseran Paradigma: Dari Ruang Kelas ke Ruang Digital

Transformasi digital telah memindahkan banyak proses pembelajaran dari ruang kelas fisik ke *platform* daring. Guru PAK yang sebelumnya terbiasa menyampaikan firman Tuhan melalui relasi langsung, kini dituntut untuk menciptakan kehadiran spiritual di ruang maya. Hal ini mengubah pengalaman belajar menjadi sesuatu yang sangat berbeda, bukan hanya dalam hal teknis, tetapi juga dalam dinamika relasional.

Dalam observasi penulis, banyak guru mengalami apa yang disebut “disorientasi peran”. Mereka merasa identitasnya sebagai pembimbing spiritual tereduksi menjadi operator konten digital. Kehilangan momen “tatapan mata”, “doa bersama secara langsung”, atau “sapaan personal di depan kelas”, membuat mereka mempertanyakan kembali inti dari tugas mereka: apakah masih mungkin menyampaikan kasih Kristus melalui layar?

Padahal, pendidikan Kristen haruslah “mewujudkan kerajaan Allah” dalam segala ruang. Ruang digital sekalipun, harus bisa menjadi ladang pelayanan yang menumbuhkan iman, harapan, dan kasih. Tantangannya bukan sekadar soal aplikasi yang digunakan, tetapi bagaimana membangun kehadiran yang bermakna dalam ruang tanpa fisik (Najoan, 2022).

2. Kesenjangan Generasi dan Literasi Digital

Salah satu tantangan besar yang dihadapi guru PAK adalah jurang digital antara mereka dan peserta didik. Konsep yang diperkenalkan oleh Marc Prensky (2001) tentang “*digital natives*” dan “*digital immigrants*” menjadi sangat relevan (Marc, 2001).

“*Digital natives*” merujuk pada generasi yang sejak lahir sudah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang dikelilingi oleh teknologi digital, seperti internet, komputer, ponsel pintar, dan media sosial. Mereka terbiasa menggunakan teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Prensky berargumen bahwa karena



M E R A N G K U L

IDENTITAS & MENDIDIK *dalam* - KEMAJEMUKAN -

Kisah Pendidikan dan Kehidupan
dalam Bingkai Kemajemukan di Ambon



BAB III

MODERASI BERAGAMA DALAM RUANG KELAS YANG PENUH WARNA

Nilai-nilai Toleransi dalam Kurikulum PAK

Di tengah realitas Indonesia yang majemuk secara etnis, agama, dan budaya, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak bisa hanya menjadi ruang pengajaran dogma. Ia harus menjadi ruang dialektika antara iman dan keberagaman. Pendidikan agama, dalam konteks ini, menjadi instrumen strategis untuk membentuk warga negara yang tidak hanya religius secara individual, tetapi juga kontributif secara sosial. Di sinilah urgensinya: PAK harus menjadi medium pembelajaran hidup bersama, tempat di mana nilai-nilai toleransi dipelajari, dihayati, dan dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari. Integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum bukan sekadar pelengkap, tetapi bagian esensial dari praksis pendidikan Kristen yang sejati. Moderasi beragama dalam ruang kelas bukanlah konsep yang abstrak; ia adalah keniscayaan konkret yang harus dihidupi, terutama melalui desain kurikulum yang inklusif, holistik, dan kontekstual.

Kurikulum PAK yang tanggap zaman tidak cukup hanya mengajarkan “*what to know*” atau isi ajaran iman. Ia harus melampaui itu dengan mendorong “*how to be*”, “*how to do*”, dan terutama “*how to live together*”. Pendekatan ini selaras dengan gagasan Thomas Groome yang menekankan bahwa PAK adalah sebuah praksis: berbagi cerita hidup dan membangun visi tentang Kerajaan Allah secara partisipatif (Rantung, 2017). Dalam pengertian ini, kurikulum PAK mesti dirancang agar mendorong peserta didik untuk bukan hanya memahami doktrin iman, tetapi mampu menerjemahkannya ke dalam tindakan yang membangun relasi yang damai, adil, dan penuh kasih di tengah masyarakat pluralistik. Pendidikan agama Kristen tidak boleh berhenti pada transfer doktrin, melainkan menjadi transformasi hidup yang nyata dalam konteks sosial dan relasi kemasyarakatan.

Dalam konteks Indonesia yang rawan dengan isu intoleransi, eksklusivisme agama, dan bahkan kekerasan atas nama iman, kurikulum PAK harus mampu menjadi alat pembentuk karakter yang kokoh sekaligus terbuka. Ia harus mengajarkan peserta didik untuk memandang perbedaan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai anugerah dan kesempatan untuk merawat persaudaraan. Di sinilah nilai-nilai toleransi seperti penghargaan terhadap hak asasi manusia, penghormatan terhadap kebebasan beragama, dan kepekaan terhadap keadilan sosial menjadi inti pembelajaran. Pendidikan agama yang seperti ini tidak saja membangun identitas Kristiani yang kuat, tetapi juga membentuk kesadaran sosial yang peka terhadap realitas kemajemukan.

Pendidikan agama yang bersifat inklusif adalah salah satu strategi utama dalam merawat keberagaman yang ada di Indonesia. Pendidikan inklusif memungkinkan peserta didik memahami bahwa semua manusia diciptakan setara dan memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Dalam kerangka ini, pendidikan agama tidak hanya menjadi ruang pengajaran nilai-nilai iman, tetapi juga wahana membangun dialog, memperkuat relasi antariman, dan membentuk etika sosial yang berakar pada kasih. Rumahuru dan Talupun (2021) menekankan pentingnya pendidikan agama



M E R A N G K U L

IDENTITAS & MENDIDIK *dalam* - KEMAJEMUKAN -

Kisah Pendidikan dan Kehidupan
dalam Bingkai Kemajemukan di Ambon



BAB IV

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI RUANG PEMBELAJARAN LINTAS IMAN

Sejarah dan Praktik Relasi Sosial Islam– Kristen

Di tengah kompleksitas kemajemukan bangsa Indonesia yang ditandai oleh keragaman suku, agama, ras, dan budaya, terdapat sebuah kisah kehidupan bersama yang menakjubkan dan menginspirasi dari sebuah negeri kecil di Maluku, yakni Negeri Tial. Terletak di Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, Negeri Tial terbagi menjadi dua komunitas besar berdasarkan agama: Tial Salam yang mayoritas Muslim, dan Tial Sarane yang beragama Kristen. Meski dipisahkan secara identitas religius, masyarakat Tial justru menampilkan sebuah praktik sosial yang sarat nilai: hidup berdampingan dalam ikatan kekerabatan dan solidaritas yang mendalam.

Apa yang unik dari kehidupan masyarakat Tial adalah bahwa relasi antara Tial Salam dan Tial Sarane tidak terbatas pada hidup bertetangga. Mereka tidak sekadar “berdampingan”, tetapi benar-benar “berkeluarga”.

Relasi ini bukan relasi administratif atau rekayasa sosial, tetapi sebuah warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam sistem pemerintahan adat, mereka terintegrasi dalam satu struktur, berbagi enam dusun yang sama: Hetuheru, Lappy, Lemon, Sialane, Salameti, dan Saniani. Kesatuan ini bukan hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural. Mereka menggunakan bahasa yang sama, menjalankan tradisi adat yang sama, dan memegang teguh nilai-nilai sosial yang sama. Di tengah perbedaan agama, mereka menemukan persamaan yang lebih dalam: ikatan sebagai sesama anak negeri.

Relasi ini dibingkai dalam sebuah konsep lokal yang kuat: “adik-kakak”. Dalam struktur kekerabatan masyarakat Tial, Tial Salam sering disebut sebagai “kakak”, dan Tial Sarane sebagai “adik”. Penempatan ini bukan dalam pengertian dominasi hierarkis, tetapi dalam logika tanggung jawab dan perlindungan. Sebagai “kakak”, masyarakat Tial Salam berkewajiban melindungi dan mengasahi “adik”-nya, Tial Sarane. Relasi ini mencerminkan filosofi budaya Maluku yang menekankan nilai tanggung jawab sosial antar komunitas, jauh dari konflik dan segregasi.

Namun, sejarah tidak selalu berjalan mulus. Relasi yang kuat ini pernah terguncang hebat akibat konflik sosial bernuansa agama pada tahun 1999, ketika Maluku dilanda krisis kemanusiaan yang luas. Isu-isu keagamaan dipolitisasi dan diprovokasi, menyebabkan luka sosial yang dalam. Tial tidak luput dari dampaknya. Beredar tuduhan pembakaran rumah ibadah, pengungsian warga, dan ketegangan yang mencabik hubungan antar warga yang telah terjalin sejak lama. Dalam situasi ini, trauma dan ketakutan menguasai ruang sosial. Banyak pihak kehilangan kepercayaan, bahkan mulai mempertanyakan apakah relasi adik-kakak itu benar-benar kuat.

Namun, dalam rentang waktu yang panjang, kekuatan budaya lokal terbukti lebih tahan lama daripada kebencian yang dibangun sesaat. Budaya pela, gandong, dan relasi adat lainnya tidak lenyap oleh konflik. Sebaliknya, mereka menjadi fondasi dari rekonsiliasi. Tokoh adat, pemimpin agama, dan pemerintah negeri bersama-sama merajut kembali kepercayaan yang sempat retak. Mereka tidak menunggu proyek rekonsiliasi dari luar,



M E R A N G K U L

IDENTITAS & MENDIDIK *dalam* - KEMAJEMUKAN -

Kisah Pendidikan dan Kehidupan
dalam Bingkai Kemajemukan di Ambon



BAB V

MERANCANG PENDIDIKAN YANG INKLUSIF, ADIL, DAN KONTEKSTUAL

Pendidikan dalam Persimpangan Identitas: Agama, Gender, dan Ruang Sosial

Kehidupan masyarakat Indonesia tidak pernah lepas dari realitas kemajemukan yang melekat dalam identitas sosialnya—agama, gender, suku, dan bahasa. Di satu sisi, kemajemukan adalah kekayaan kultural yang memungkinkan masyarakat saling belajar dan memperkaya pandangan hidup. Namun di sisi lain, keberagaman yang tidak disertai pemahaman kritis dan praksis keadilan sosial dapat menjadi pemicu ketegangan. Kemajemukan menjadi rapuh ketika dikungkung oleh prasangka, distribusi kekuasaan yang tidak merata, dan ketidaksetaraan struktural.

Pendidikan dalam masyarakat semacam ini tidak bisa berjalan netral. Ia harus memposisikan diri sebagai ruang pembebasan dan penyadaran, bukan sekadar reproduksi nilai dominan. Dalam konteks ini, pendidikan

ditantang untuk mengelola kompleksitas identitas yang saling bersilangan, dan bukan justru menyederhanakan realitas sosial yang penuh warna menjadi narasi tunggal.

Konflik antara Desa Kroing dan Desa Letwurung pada tahun 1998 merupakan contoh konkret bagaimana dinamika identitas dapat meledak dalam bentuk kekerasan jika tidak dikelola dengan dialog dan empati. Kasus ini memperlihatkan bahwa pemicu konflik seringkali bersifat simbolik, cerita negatif tentang seorang perempuan muda, namun implikasinya jauh lebih luas karena menyentuh harga diri, kehormatan kolektif, dan identitas sosial yang telah lama dibentuk dalam konteks relasi kuasa dan sejarah panjang hidup bersama.

Dalam perspektif Stuart Hall (1996), identitas bukanlah sesuatu yang tetap, esensial, atau inheren, melainkan sesuatu yang terus-menerus dikonstruksi melalui proses sosial, politik, kultural, dan historis. Hall menekankan bahwa identitas terbentuk melalui praktik representasi, yakni bagaimana individu atau kelompok dipersepsikan dan diposisikan dalam diskursus sosial yang lebih luas. Identitas, dalam hal ini, bukan produk dari “inti diri” yang stabil, tetapi hasil dari interaksi kompleks antara pengalaman masa lalu, dinamika kekuasaan, dan relasi sosial kontemporer. Ia menyebut bahwa identitas selalu bersifat “terpecah” (*fragmented*), terbuka terhadap pergeseran makna, dan dipengaruhi oleh struktur bahasa dan wacana dominan.

Maka, respons komunitas terhadap isu sosial tertentu seperti kekerasan, pengucilan, atau marginalisasi bukanlah semata luapan emosional spontan, melainkan juga bentuk artikulasi identitas yang terbangun dalam konteks pengalaman historis mereka sebagai kelompok yang “direpresentasikan” secara tertentu oleh masyarakat atau negara. Dalam kerangka ini, respons mereka merupakan tindakan simbolik yang menegosiasikan siapa diri mereka, bagaimana mereka ingin dikenali, serta bagaimana mereka membingkai posisi mereka dalam struktur sosial yang ada. Representasi ini bisa berupa narasi kolektif, aksi solidaritas, hingga praktik budaya yang mengekspresikan perbedaan, perlawanan, atau penyembuhan.



BAB VI

INSTRUMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGUATAN IDENTITAS KOTA MUSIK DUNIA

Deskripsi Musik Suling Bambu

Musik tradisional sering kali menjadi wadah penting bagi ekspresi budaya dan identitas lokal, termasuk musik suling bambu. Suling bambu yang dikenal karena nada melankolis dan keindahannya yang khas, telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat, baik sebagai media hiburan maupun dalam konteks ritual budaya dan agama. Sejarah perkembangan musik suling bambu menunjukkan bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan dinamika sosial dan budaya, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai otentiknya.

Musik tradisional tidak hanya mencerminkan identitas budaya masyarakat, tetapi juga menjadi alat penting dalam membangun kohesi sosial. Musik suling bambu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan, warisan

sejarah, dan identitas masyarakat setempat. Mengkaji sejarah musik ini menjadi penting untuk memahami akar tradisi lokal dan dinamika perubahan yang menyertainya, khususnya dalam konteks globalisasi yang kerap mengancam keberlanjutan warisan budaya tradisional.

Perspektif Partisipan tentang Musik Suling Bambu

Pandangan partisipan terhadap musik suling bambu di Desa Rutong mencerminkan nilai-nilai budaya yang melekat pada tradisi ini, sekaligus menunjukkan bagaimana musik tersebut berperan dalam kehidupan masyarakat. Musisi lokal, pengrajin suling bambu, tokoh masyarakat, dan pengunjung memberikan wawasan berharga mengenai makna musik ini sebagai simbol identitas lokal dan sebagai media ekspresi budaya. Perspektif partisipan memperlihatkan bahwa musik suling bambu tidak hanya dipandang sebagai seni, tetapi juga sebagai warisan yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, dengan fungsi sosial dan spiritual yang kuat.

Dalam literatur, pandangan masyarakat lokal sering kali menjadi indikator utama tentang keberlanjutan tradisi budaya (Rasdi, 2022). Partisipasi aktif dalam melestarikan musik tradisional, seperti suling bambu, tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi tersebut, tetapi juga meningkatkan peluang musik ini bertahan di tengah tekanan globalisasi. Kajian ini berupaya menggali bagaimana pandangan dan pengalaman partisipan dapat menjadi dasar strategis untuk melestarikan musik suling bambu dan mengintegrasikannya ke dalam narasi budaya Kota Ambon sebagai Kota Musik Dunia.

Potensi Musik Suling Bambu

Sebagai ekspresi budaya lokal yang autentik, musik suling bambu tidak hanya mencerminkan kekayaan tradisi musik Maluku tetapi juga menawarkan daya tarik unik bagi pengembangan pariwisata dan diplomasi



M E R A N G K U L

IDENTITAS
& MENDIDIK
dalam
- KEMAJEMUKAN -

Kisah Pendidikan dan Kehidupan
dalam Bingkai Kemajemukan di Ambon



BAB VII

SOLIDARITAS DAN PERTUKARAN SOSIAL

Solidaritas Mekanis

Solidaritas mekanis ini, terjadi dalam masyarakat yang memiliki ciri khas keseragaman pola-pola relasi sosial, memiliki latar belakang pekerjaan yang sama dan kedudukan semua anggota. Apabila nilai-nilai budaya yang melandasi relasi mereka, dapat menyatukan mereka secara menyeluruh. Maka akan memunculkan ikatan sosial yang kuat dan ditandai dengan munculnya identitas sosial yang kuat pula. Individu menyatukan diri dalam kebersamaan, sehingga tidak ada aspek kehidupan yang tidak diseragamkan oleh relasi-relasi sosial yang sama. Individu melibatkan diri secara penuh dalam kebersamaan pada masyarakat. Karena itu, tidak terbayangkan bahwa hidup mereka masih dapat berlangsung apabila salah satu aspek kehidupan dipisahkan dari kebersamaan.

Solidaritas mekanis menunjukkan berbagai komponen atau indikator penting. Contohnya yaitu, adanya kesadaran kolektif yang didasarkan pada sifat ketergantungan individu yang memiliki kepercayaan dan pola normatif yang sama. Individualitas tidak berkembang karena dihilangkan

oleh tekanan aturan atau hukum yang bersifat represif. Sifat hukuman cenderung mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif yang muncul atas penyimpangan atau pelanggaran kesadaran kolektif dalam kelompok sosialnya.

Singkatnya, solidaritas mekanis didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (*collective consciousness*) yang dilakukan masyarakat dalam bentuk kepercayaan dan sentimen total di antara para warga masyarakat. Individu dalam masyarakat seperti ini cenderung homogen dalam banyak hal. Keceragaman tersebut berlangsung terjadi dalam seluruh aspek kehidupan, baik sosial, politik bahkan kepercayaan atau agama.

Solidaritas Organik

Solidaritas organik terjadi di dalam masyarakat yang relatif kompleks dalam kehidupan sosialnya namun terdapat kepentingan bersama atas dasar tertentu. Pada kelompok sosialnya, terdapat ciri-ciri tertentu, yaitu:

1. Adanya pola antar-relasi yang parsial dan fungsional.
2. Terdapat pembagian kerja yang spesifik.
3. Adanya perbedaan kepentingan, status, pemikiran dan sebagainya.

Perbedaan pola relasi-relasi dapat membentuk ikatan sosial dan persatuan melalui pemikiran yang membutuhkan kebersamaan serta diikat dengan kaidah moral, norma, undang-undang, atau seperangkat nilai yang bersifat universal. Karena itu, ikatan solidaritas tidak lagi menyeluruh, melainkan terbatas pada kepentingan bersama yang bersifat parsial.

Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Ketergantungan ini diakibatkan karena spesialisasi yang tinggi di antara keahlian individu. Spesialisasi ini juga sekaligus mengurangi kesadaran kolektif yang ada dalam masyarakat mekanis. Akibatnya, kesadaran dan homogenitas dalam kehidupan sosial tergeser. Keahlian yang berbeda dan spesialisasi itu, munculah ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif



BAB VIII

EFEKTIVITAS PENGASUH SEBAGAI *LIVE MODEL*

Kajian Model Hidup (*Live Model*)

Pada tahun 1941, Neil Miller dan John Dollard dalam laporan hasil eksperimennya mengatakan bahwa peniruan (*imitation*) merupakan hasil proses pembelajaran yang ditiru dari orang lain, kemudian proses belajar tersebut dinamakan *social learning*. Eksperimen serupa juga dilakukan oleh Albert Bandura dan Richard Walters pada tahun 1959 sampai tahun 1963 terhadap anak-anak. Hasil eksperimen mereka mendapati, bahwa peniruan dapat berlaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu tidak dilakukan terus menerus, kemudian proses belajar tersebut disebut “*observational learning*” atau pembelajaran melalui pengamatan (Fitri, 2014: 104).

Teori belajar sosial Bandura merupakan gabungan antara teori belajar behavioristik dan kognitif dengan prinsip modifikasi tingkah laku. Proses belajar masih berpusat pada penguatan, hanya terjadi secara langsung

dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagai contoh, iklan sabun di televisi selalu menampilkan bintang-bintang yang populer dan disukai masyarakat. Hal ini bermaksud untuk mendorong konsumen agar membeli sabun supaya mempunyai kulit seperti para “bintang”.

Lebih lanjut dalam buku Fitri (2014 : 106) dijelaskan bahwa teori belajar social, perbuatan melihat dan meniru saja menggunakan gambaran kognitif dan tindakan. Secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar dapat diringkas dalam 4 tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Perhatian (*Attention*)
Subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya.
2. Mengingat (*Retention*)
Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa tersebut dalam sistem ingatannya. Ini membuat subjek akan melakukan peristiwa itu kelak bila diperlukan.
3. Reproduksi gerak (*reproduction*)
Setelah mengetahui akan mempelajari sesuatu tingkahlaku subjek juga dapat menunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku.
4. Motivasi
Motivasi juga penting dalam pemodelan Albert Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.

Kajian dalam penelitian ini diarahkan kepada model hidup (live model) dimana model yang berasal dari kehidupan nyata, misal perilaku orang tua di rumah, perilaku guru, teman sebaya, atau perilaku yang dilihat sehari-hari di lingkungan. Kajian ini akan menampilkan tingkah laku anak ketika menyaksikan perilaku model dan meniru perilaku model dalam keseharian anak. Suatu kajian teoritik yang dilakukan oleh Wicaksono (2015) mengemukakan bahwa efikasi-diri akademik (khususnya yang rendah) dapat ditingkatkan melalui bantuan konseling modifikasi-kognitif perilaku (MKP) dengan memanfaatkan teknik pemodelan.



M E R A N G K U L

IDENTITAS
& MENDIDIK
dalam
- KEMAJEMUKAN -

Kisah Pendidikan dan Kehidupan
dalam Bingkai Kemajemukan di Ambon



BAB IX

SEKOLAH MULTIKULTURAL DAN DEMOKRASI PENDIDIKAN

Demokrasi Sekolah dalam Masyarakat Multikultural

Demokrasi merupakan salah satu pilar penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Meskipun gagasan demokratisasi pendidikan telah berkembang sejak masa reformasi, implementasinya di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi yang berlandaskan Pancasila kepada generasi muda. Melalui pendidikan demokrasi, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga belajar menghargai persamaan, keadilan, kebebasan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bersama.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan demokrasi menjadi instrumen penting untuk membangun kesadaran

multikultural. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman etnis, agama, bahasa, budaya, dan latar belakang sosial yang sangat kompleks. Keberagaman tersebut merupakan modal sosial yang harus dikelola secara bijaksana agar menjadi sumber kekuatan bangsa, bukan sumber konflik. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan budaya demokratis yang mampu mengakomodasi berbagai perbedaan identitas serta menjamin kesetaraan hak bagi seluruh peserta didik tanpa memandang agama, etnis, budaya, jenis kelamin, maupun status sosial ekonomi.

Multikulturalisme tidak hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap keberadaan berbagai kelompok budaya, melainkan juga sebagai cara pandang yang menghargai keberagaman sebagai realitas sosial yang harus diterima dan dikelola secara adil. Menurut Tilaar, pluralisme bukan sekadar pengakuan terhadap adanya perbedaan, tetapi juga memiliki implikasi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan yang menuntut adanya penghormatan terhadap hak-hak setiap kelompok dalam masyarakat (Tilaar, 2004). Dalam perspektif pendidikan, sekolah multikultural harus menjadi ruang yang mendorong dialog, kerja sama, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai sesama warga bangsa.

Budaya demokrasi di sekolah menuntut terciptanya lingkungan belajar yang terbuka, partisipatif, dan inklusif. Setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, serta memperoleh perlakuan yang adil dalam seluruh proses pendidikan. Demokrasi sekolah juga menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak-hak kelompok minoritas sehingga tidak terjadi dominasi kelompok mayoritas dalam berbagai kebijakan maupun praktik kehidupan sekolah. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang pembelajaran nyata bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial.

Penelitian Copper Smith, sebagaimana dikutip oleh Samel, menunjukkan bahwa individu yang tumbuh dalam lingkungan demokratis cenderung memiliki harga diri yang tinggi, percaya diri, mandiri, terbuka terhadap kritik, serta mampu menghadapi berbagai persoalan secara konstruktif



M E R A N G K U L

IDENTITAS
& MENDIDIK
dalam
- KEMAJEMUKAN -

Kisah Pendidikan dan Kehidupan
dalam Bingkai Kemajemukan di Ambon



BAB X

ETIKA AI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

AI dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, AI menawarkan manfaat yang nyata. AI dapat membantu personalisasi pembelajaran, mempercepat pemberian umpan balik, mendukung penilaian awal, dan membantu pendidik dalam merancang aktivitas belajar melalui penyediaan perangkat pembelajaran. Ouyang, dkk menunjukkan bahwa penelitian empiris tentang AI di pendidikan tinggi paling banyak berkaitan dengan prediksi hasil belajar, rekomendasi sumber belajar, dan otomatisasi penilaian. Dari sini dapat dipahami bahwa AI mampu meningkatkan efisiensi dan responsivitas proses pembelajaran (Ouyang et al., 2022).

Tetapi manfaat itu tidak otomatis membuat AI layak digunakan tanpa batas. UNESCO mengingatkan bahwa generative AI tidak boleh dilihat sebagai solusi tunggal bagi persoalan pendidikan, sementara Komisi Eropa menegaskan bahwa pendidikan harus memahami potensi dan risikonya

agar dapat menggunakannya secara positif, kritis dan etis. Artinya, AI tidak boleh menggantikan pertimbangan pedagogis manusia. Teknologi harus melayani pendidikan, bukan pendidikan yang tunduk sepenuhnya pada logika teknologi (UNESCO, 2023; European Commission Directorate-General for Education & Culture, 2022).

Karakteristik Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki kekhasan yang membedakannya dari pembelajaran umum. Jika banyak bidang studi perfokus pada transfer pengetahuan dan ketrampilan, PAK bergerak lebih jauh ke arah pembentukan iman, karakter, hati nurani, dan orientasi hidup. Karena itu, kualitas pembelajaran PAK tidak dapat diukur hanya dari ketepatan jawaban atau keluasan materi, tetapi juga dari pertumbuhan spiritual dan interaksi yang hidup. Hal ini berarti AI hanya dapat dipakai sejauh tidak menggantikan unsur-unsur yang paling mendasar itu.

Dalam konteks PAK, pertanyaan pokoknya bukan hanya apakah AI membantu belajar, tetapi apakah AI membantu pembentukan iman tanpa mengurangi kedalaman relasi dan tanggung jawab rohani (Papakosta, 2025). Kajian Tran dan Nguyen, tentang sikap terhadap AI dalam pendidikan Kristen di Vietnam juga penting karena menunjukkan bahwa penerimaan terhadap AI sangat dipengaruhi oleh kesiapan pengguna, latar usia, dan konteks keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Kristen tidak bisa hanya mengandalkan semangat inovasi tetapi harus memperhatikan kesiapan manusia yang memakainya (Tran & Nguyen, 2021).

Etika Pemanfaatan AI dalam PAK

Dalam pembelajaran PAK di era digital ini, para Pendidik (Dosen atau Guru) harus dapat memahami bahwa AI adalah alat. Karena itu, pendidik harus memperjelas batasan dalam penggunaan AI sejak awal, karena AI bisa mengolah data tetapi AI tidak memiliki roh, empati atau pengalaman



BAB XI

IMAN KRISTEN, KEBEBASAN BERAGAMA, DAN KEBANGSAAN

Kebebasan Beragama sebagai Hak Konstitusional

1. Hak Asasi Manusia dan Kebebasan Beragama

Teori kebebasan beragama berakar pada pemikiran John Locke tentang natural rights (hak kodrati) manusia. Locke menegaskan bahwa keyakinan dan ibadah merupakan hak moral yang bersumber dari kebebasan nurani yang tidak dapat diintervensi oleh negara. Dalam konteks Indonesia, Johanis menjelaskan bahwa hak kebebasan beragama merupakan bagian integral dari hak konstitusional yang dijamin oleh UUD 1945 Pasal 29 ayat (2) dan Pasal 28E ayat (1). Negara berkewajiban melindungi kebebasan itu dari segala bentuk diskriminasi sosial atau politik. Namun, kenyataannya, berbagai pelanggaran seperti penutupan rumah ibadah dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas

masih terjadi karena lemahnya penegakan hukum dan pengaruh tekanan mayoritas (Locke, 1983).

Dengan demikian, teori HAM tidak hanya dipahami dalam dimensi hukum formal, tetapi juga sebagai etika publik untuk membangun penghormatan terhadap martabat manusia sebagai citra Allah (*Imago Dei*).

2. Teori Ruang Publik (Jürgen Habermas)

Jürgen Habermas memperkenalkan konsep ruang publik (*public sphere*) sebagai arena dialog rasional dan inklusif tempat warga negara berdiskusi mengenai isu sosial-politik secara setara. Dalam konteks kebebasan beragama, teori ini relevan karena menggarisbawahi pentingnya komunikasi antaragama yang bebas dari dominasi kekuasaan dan mayoritas (Habermas, 1991).

Selanjutnya Jürgen Habermas menjelaskan bahwa ruang publik merupakan media untuk mengkomunikasikan informasi dan juga pandangan. Sebagaimana yang tergambarkan di Inggris dan Prancis, masyarakat bertemu, ngobrol, berdiskusi. Dalam keadaan masyarakat bertemu dan berdebat akan sesuatu secara kritis maka akan terbentuk apa yang disebut dengan masyarakat madani. Secara sederhana masyarakat madani bisa dipahami sebagai masyarakat yang berbagi minat, tujuan, dan nilai tanpa paksaan, yang dalam teori dipertentangkan dengan konsep negara yang bersifat memaksa. Dalam perkembangannya Ruang publik dimana proses komunikasi menyangkut ruang yang bersifat fisik seperti gedung Gereja, lapangan, warung-warung kopi dan salon dan juga yang bersifat non fisik seperti media massa.

Nanda Yudisman (2020) dengan mengutip konsepsi pemikiran habermas mengenai ruang publik tertuang dalam karyanya yang berjudul *The Struktural Transformation Of The Publik Sphere: An Inquiry Into A Category Of Bourgeois Society* (1989), yang merupakan karya terjemahan dari yang diterbitkan dalam bahasa jerman tahun 1962. Secara ringkas dapat dikatakan ada dua tema pokok yang diemukakan Habermas dalam buku tersebut yakni pertama, analisisnya



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supratikno, “Merajut Kembali Komunitas Damai: Studi Landasan Biblis dan Teologis Resolusi Konflik,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 3, No. 2 (2019), hlm. 189–191.
- Andries, F. F. (2021). Dualism in the South Halmahera Government’s Policy on Managing Diversity in the Bacan Sultanate. *Jurnal Humaniora*, 33(1), 17. <https://doi.org/10.22146/jh.61715>
- Baidhaw, Z. (2005). Pendidikan agama berwawasan multikultural. Erlangga.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.
- Butler, J. (1993). *Bodies that Matter: On the Discursive Limits of “sex.”* Routledge.
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>

- Dede rosyada. (2007). Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Prenata Media Group.
- Eck, D.L. (2001). A new religious America: How a “Christian Country” Has Become the World’s Most Religiously Diverse Nation (New York). HarperCollins Publisher. [//perpustakaan.kemlu.go.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D534%26keywords%3D](http://perpustakaan.kemlu.go.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D534%26keywords%3D)
- Engels, F. (2011). Asal Usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi dan Negara-Kajian dalam kaitan penelitian oleh Antropolog Lewis H.Morgan Friedrich Engels | Perpustakaan Komnas Perempuan. Yayasan Kalyanamitra. [//perpustakaan.komnasperempuan.go.id%2Fweb%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2903](http://perpustakaan.komnasperempuan.go.id%2Fweb%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2903)
- European Commission Directorate-General for Education, Y. S., & Culture. (2022). Ethical Guidelines on the Use of Artificial Intelligence and Data in Teaching and Learning for Educators. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2766/153756>
- Fakih, M. (2001). Analisis gender & transformasi sosial | Perpustakaan Komnas Perempuan. Pustaka Pelajar. [//perpustakaan.komnasperempuan.go.id%2Fweb%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1002](http://perpustakaan.komnasperempuan.go.id%2Fweb%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1002)
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik. Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan, 12(1), 41–60.
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the Oppressed. Herder and Herder.
- Galtung, J. (1969). Violence, Peace, and Peace Research. Journal of Peace Research, 6(3), 167–191. <https://doi.org/10.1177/002234336900600301>
- Groome, T. (1998). Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis. Wipf and Stock Publishers.

- Groome, T. H. (1980). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. Harper & Row.
- H.A.K. Asasi Manusia, “Kebebasan Beragama sebagai Hak Asasi yang Tidak Dapat Dikurangi,” *Lex et Societatis* Vol. II, No. 1 (2014), hlm. 5.
- Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora: Identity: Community, Culture, Difference*. Lawrence and Wishart.
- Hall, S., & Du Gay, P. (1996). *Questions of cultural identity* (hlm. viii, 198). Sage Publications, Inc.
- Hamdi, I., Soestrisnaadisendjaja, D., & Lestari, R. Y. (2019). Pembentukan Nilai-Nilai Demokrasi melalui Kegiatan Organisasi di Sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 4(1), 100–120.
- Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2024). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(1), Hal 110-116.
- Herman, J. (1992). *Trauma and recovery* | Perpustakaan Komnas Perempuan. Basic Book. http://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/2/Fweb/2/Findex.php/3/Fp/3/Dshow_detail%26id%3D1477
- Holmes, W., Porayska-Pomsta, K., Holstein, K., Sutherland, E., Baker, T., Buckingham Shum, S., Santos, O. C., Rodrigo, M. T., Cukurova, M., Bittencourt, I. I., & Koedinger, K. R. (2022). Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 32, 504–526. <https://doi.org/10.1007/s40593-021-00239-1>
- Hussey, I. (2014). Note on Stuart Hall’s “Cultural Identity and Diaspora.” *Socialist Studies/Études Socialistes*. <https://doi.org/10.18740/S4QP4S>
- Jackson, R. (2013). *Rethinking Religious Education and Plurality: Issues in Diversity and Pedagogy*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203465165>



M E R A N G K U L

IDENTITAS & MENDIDIK - KEMAJEMUKAN - *dalam*

Kisah Pendidikan dan Kehidupan
dalam Bingkai Kemajemukan di Ambon

Dalam ruang sosial yang terus berubah dan ditandai oleh kompleksitas identitas budaya, agama, dan kelas sosial, pendidikan tidak bisa hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata. Ia harus hadir sebagai ruang dialog, pemulihan, dan pemberdayaan. Buku ini mencoba menghadirkan wajah pendidikan yang lebih manusiawi, yang tidak buta terhadap realitas anak-anak jalanan, tidak abai terhadap perjuangan para guru di era digital, dan tidak kaku dalam merespons dinamika keberagaman keyakinan serta budaya lokal.

Setiap bab dalam buku ini lahir dari semangat untuk merawat kemanusiaan dalam kemajemukan. Narasi tentang kehidupan anak jalanan perempuan di Ambon, upaya guru-guru Pendidikan Agama Kristen dalam literasi digital, praktik moderasi beragama, hingga kisah-kisah kerukunan antarumat di Tial maupun Kroing, semua disusun dengan bahasa yang lebih bumi dan terbuka agar dapat dijangkau oleh pembaca lintas latar belakang. Materi-materi dalam buku ini dibagi menjadi sembilan pembahasan untuk memudahkan pemahaman.

- Anak Jalanan Perempuan di Ambon dan Identitas yang Terpinggirkan
- Pendidikan yang Menyembuhkan Luka Sosial dan Trauma Kekerasan
- Menjadi Guru di Era Digital dan Menjaga Panggilan dalam Perubahan
- Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas yang Penuh Warna
- Tial Salam dan Tial Sarane sebagai Cermin Kekerabatan Lintas Iman
- Cinta Damai yang Tumbuh dari Desa Kroing dan Letwurung
- Pendidikan dalam Persimpangan Identitas: Agama, Gender, dan Ruang Sosial
- Membangun Pendidikan yang Inklusif dan Relevan dengan Kehidupan
- Menjemput Harapan dari Timur Indonesia untuk Pendidikan yang Lebih Manusiawi



**INSIGHT
PUSTAKA**

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025
● www.insightpustaka.com
☎ 0851-5086-7290

Pendidikan

+17

ISBN: 978-634-7792-24-2



9 786347 792242